

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada BAB V ini memuat pembahasan yang meliputi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap di lapangan.

#### **A. Pelaksanaan dalam Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung**

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam melakukan pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sumbergempol. Berdasarkan temuan penelitian di antara upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sumbergempol antara lain ialah:

1. Upaya yang digunakan guru pendidikan agama Islam dengan menekankan kepada pembiasaan shalat dhuha terhadap peningkatan kedisiplinan siswa melalui metode keteladanan. Karena memang seharusnya seorang guru menjadi uswatun khasanah jadi suri tauladan bagi para murid – muridnya, selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku dan sikapnya agar menjadi sikap yang dapat ditiru sehingga dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang berkarakter religius dan disiplin,

tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu non akademiknya menjadi lebih baik, jadi dalam hal ini yang penting dilakukan adalah contoh dari guru dulu.

Ini sesuai dengan yang dikatakan Zakiah Darajat dalam bukunya yang menyebutkan bahwa pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.<sup>1</sup>

Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “Mulailah dari diri sendiri”. Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulai dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.<sup>2</sup>

## 2. Metode Konsisten

Shalat dhuha memang diprogram menjadi literasi PAI yang membiasakan anak-anak untuk gemar melaksanakan shalat sunnah. Filosofi dari pendidikan jika tidak karena biasa maka tidak akan bisa. Untuk itu, anak-anak kita wajibkan meskipun ini sunnah. Bentuknya kita absen, sehingga yang sunnah menjadi wajib agar anak terbiasa

Ini sesuai dengan yang dikatakan Zakiah Darajat dalam bukunya yang menyebutkan bahwa peraturan merupakan tatanan yang dibuat untuk

---

<sup>1</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 260

<sup>2</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

mengatur seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan peraturan, pihak sekolah haruslah selalu konsisten.

Dalam memberikan kebijakan hendaknya janganlah berubah-ubah. Dengan begitu, siswa mau tak mau harus mengikuti program yang sudah sekolah tetapkan. Sehingga siswa akan segan dan akan selalu disiplin dalam menjalankan setiap peraturan sekolah.<sup>3</sup>

### 3. Metode Latihan atau Praktik

Di antara metode yang digunakan dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan melalui metode latihan atau praktik.

Seperti apa yang telah disampaikan pak Sujoko mengenai upaya guru PAI yaitu dengan metode latihan atau praktik yang langsung dilakukan disekolah. Karena upaya dalam meningkatkan kedisiplinan guru menerapkan praktik langsung di sekolah. Misalnya dalam pelajaran shalat dhuha, siswa diajak langsung mempraktikkannya di masjid sekolah. Karena melalui praktik langsung, siswa akan terus ingat dan terbiasa serta paham tentang apa yang dipraktikkannya.

Ini sesuai dengan yang dikatakan Zakiah Darajat dalam bukunya bahwa paada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui pengalaman atau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus dalam

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 260

diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dapat diupayakan dengan metode yang sesuai dengan peran guru pendidikan islam disamping membina siswa agar mempunyai karakter religius juga ingin meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan agama islam. Apabila pembiasaan shalat dhuha terhadap peningkatan itu terlaksana dengan baik sesuai dengan metode yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembiasaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal sehingga dapat ditiru dan dibiasakan oleh siswa sehingga menjadi karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung**

Berdasarkan dari hasil temuan yang diperoleh peneliti, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, yaitu:

### **1. Kurangnya kesadaran siswa**

Kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki

---

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 270

kesadaran diri jika ia memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata.

Jadi seorang siswa jika kurang akan kesadaran dirinya sebagai murid mereka akan berpengaruh terhadap apa yang dilakukannya disekolah seperti misalnya akan melanggar dan tidak disiplin dengan peraturan yang sudah diterapkan.

## 2. Kemalasan (sikap malas)

Malas merupakan tindakan tidak mau bekerja atau tidak mau mengerjakan sesuatu. Hal tersebut dapat diketahui bahwa orang malas, tidak senang melakukan suatu tindakan yang bersifat produktif.

Di sekolah ini masih banyak ditemui siswa yang malas dalam hal belajar ataupun kegiatan yang sudah diterapkan menjadi pembiasaan. Tidak terkecuali saat pembiasaan shalat dhuha berlangsung mereka malah memilih diam-diam pergi ke kantin untuk makan. Maka dari itu siswa yang malas akan cenderung stagnan dan sulit berkembang dari segi pemahaman belajar dan tingkat kedisiplinannya.

## 3. Tidak jujur (masih suka berbohong)

Jujur adalah suatu kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Dan apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Hati nurani adalah sesuatu yang murni dan suci.

Namun, masih banyak dari siswa enggan untuk mengikuti hatinuraninya untuk berbuat lebih baik lagi dalam hal beribadah dan kedisiplinan. Terbukti masih ditemui siswi yang sebenarnya tidak berhalangan alias datang bulan tetapi mengaku kalau pada saat itu berhalangan hingga tidak mengikuti pembiasaan shalat berjamaah.

### **C. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Hambatan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung**

#### 1. Komunikasi intens dengan sesama guru PAI dan non PAI

Solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pihak sekolah juga menjalin hubungan yang intens dengan sesama guru pendidikan agama Islam dan juga guru non PAI. Seperti dengan dibentuknya tim tatib yang terdiri dari tim tatib keagamaan dan tatib non keagamaan. Ini dilakukan karena masih didapati siswa yang melanggar peraturan yang dibuat oleh pihak madrasah. Contohnya ketika hendak solat dzuhur berjamaah, ada beberapa siswa yang bersembunyi di dalam kelas dan tidak mengikuti solat berjamaah di masjid.

#### 2. Dikenakannya hukuman atau sanksi yang mendidik

Kegiatan shalat dhuha ini sudah menjadi peraturan dalam literasi PAI di sekolah, jika ada siswa yang tidak melaksanakan atau tidak mengikuti jamaah tanpa alasan yang jelas maka hukumannya. Sebagaimana yang dijelaskan Bu Nur Aini, Jika 4-5 kali tidak shalat,

untuk yang pertama kali ditanya dulu, jika terlambat kita maklumi. Jika sudah berkali-kali maka panggilan wali. Didapati juga ketika jadwalnya malah berada dikelas tidak ikut jamaah, maka hukumannya ke lapangan untuk ruku' menghadap ke timur selama 5-10 menit.

Hukuman ini diberikan dalam hal mendidik agar mereka lebih sadar akan pentingnya beribadah dan agar lebih mawas diri akan pentingnya kedisiplinan bagi seorang manusia, terutama dalam diri siswa.

Ini sesuai dengan teori bawasannya agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di hadapan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.<sup>5</sup>

### 3. Adanya reward (memberi penghargaan)

Reward memang perlu dilaksanakan karena itu adalah salah satu cara untuk meningkatkan keinginan untuk berbuat yang positif dan sebuah apresiasi yang baik untuk menstimulus siswa agar lebih produktif lagi. Seperti yang dikatakan oleh Bu Nur Aini, yakni tidak hanya acungan jempol atau pujian serta nilai akademis melainkan juga akan memberi hadiah atau reward sebagai bentuk apresiasi positif kepada setiap siswa yang sama sekali tidak mempunyai pelanggaran atau paling sedikit catatan pelanggarannya, bukan hanya nilai yang bagus tapi sesekali akan diberikan uang bagi mereka yang sudah melaksanakan tata tertib dengan baik”.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa penghargaan yang diberikan tidak berpatok pada materi, melainkan juga bisa berupa non materi seperti pujian, acungan jempol, senyuman, tepuk tangan, atau bisa juga tepukan di punggung.<sup>6</sup> Setidaknya ada tiga peranan penghargaan dalam membentuk karakter anak, antara lain: (1) penghargaan mempunyai muatan atau nilai edukatif, (2)

---

<sup>5</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 141.

<sup>6</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. Ke.1, hal. 115



penghargaan dapat berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan (3) penghargaan mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.